

Penafsiran Nafsu Ammarah Bi al-Suk Menurut Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi (Menyoroti Siapa Musuh Paling Berbahaya Dalam Diri)

Yogi Imam Perdana*
e-mail: hafizyogi90@yahoo.com

Abstract

So far we always blame Satan in every sin that we repeatedly commit. But we realize that the temptation of Satan is very weak. Then why can people be so easily plunged into the abyss of sins many times. This question will be discussed thoroughly in the interpretation of Syeikh Mutawalli al-Sya'rāwi in his tafseer book. This research is a character study and manuscript study (tafseer), namely analyzing the texts related to this discussion, with the aim to explain, explain, and reveal the contents of the scriptures so that the message contained therein can be understood and practiced according to the figures studied. The results of this study found that it turns out that in us there is an enemy from within who has the biggest role in every sin committed, his name is nafs ammarah bi as-suk.

Keyword: *al-Sya'rāwi, Tafsir, Nafsu, Ammarah bi al-Suk.*

Pendahuluan

Semua kita paham bahwa musuh abadi kita adalah *syethan*, dan ia tidak akan pernah berhenti menggoda kita sampai kapan pun. Akan tetapi tipu daya *syethan* itu amatlah lemah. Kemampuannya cuma sebatas membisikkan dan menghasut manusia, sebagaimana dijelaskan dalam dalam dalam QS. An-Nisa' ayat 76:

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

“Seesungguhnya tipu daya syaitan itu lemah. (QS. An-Nisa' [4]: 76)

Meskipun tipu daya syethan itu lemah, namun cukup banyak juga manusia yang terperdaya dan masuk dalam jebakan syethan itu. Maka ketika

diteliti lebih dalam, ternyata dalam setiap diri manusia itu ada orang dalamnya syethan, ada sekutu dan koalisinya syaitan dalam tubuh manusia sehingga seolah-olah dia menjadi musuh di dalam selimut. al-Qur'an memberikan istilah musuh tersebut dengan nama *nafs ammarah bi as-suk*.

Istilah nafsu adalah kosakata bahasa Arab yang banyak dipakai dalam al-Qur'an (Sukanto dan A. Dardiri Hasyim, 1995: 1). Para ahli tasawwuf mengungkapkan bahwa, makna pertama nafsu merupakan cakupan makna dari kekuatan amarah dan syahwat (nafsu birahi) dalam diri manusia. Nafsu merupakan dasar cakupan sifat-sifat tercela. Makna kedua, bahwa nafsu adalah

perasaan halus (*lathifah*). Nafsu adalah hakikat manusia. Nafsu adalah jiwa manusia dan hakikatnya (Sa'id Hawa, 2001: 46).

Dalam pandangan al-Ghazali nafsu merupakan pasukan hati yang sifatnya sangat halus, sehingga ia menyebutnya dengan *sayhwat* (kemauan). Menurut al-Ghazali, pasukan hati itu ada dua: Pertama, nafsu (*syahwat/kemauan*) seperti yang tersebut di atas; Kedua, pasukan yang tampak, seperti tangan, kaki, mata, dan seluruh organ tubuh, semuanya mengabdikan dan tunduk terhadap perintah hati, inilah yang disebut dengan 'pengetahuan' (Muhammad Fahmi, 2016 : 181).

Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi mengungkapkan bahwa nafsu memiliki dua makna.

Pertama, Nafs al-Syai' (nafsu dari sesuatu) yang berupa esensi (*dzat*) dan hakikat sesuatu. Dengan demikian, dinyatakan bahwa dengan nafsunya sendiri sesuatu bisa berdiri.

Kedua, Nafs al-Nathiqa al-Insani (nafsu rasional manusia) yang merupakan abstrak dari berbagai anugerah dalam tubuh, yang disebut fitrah manusia dan suatu kecemerlangan yang dianugerahkan kepadanya dari kemuliaan jiwa manusia yang dengan kecemerlangannya tubuh

menjadi tempat pengungkapan kedekatan dan kesalihan (Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, 1998: 46).

Berdasarkan beberapa kajian di atas, dapat dipahami bahwa nafsu pada dasarnya merupakan salah satu fitrah yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang bersifat halus, yang dapat dijadikan sumber dorongan dalam kelangsungan hidup manusia. Namun, sewaktu-waktu nafsu juga dapat berubah dari dorongan yang baik yang bersifat positif menjadi dorongan yang mengarah pada sifat-sifat tercela (negatif).

Para ulama membagi nafsu menjadi delapan tingkatan, sebagai berikut:

1. Nafsu *Amarah bi as-Sūk*

Amarah bi as-Sūk adalah nafsu yang nafsu yang tidak mampu membedakan hal-hal yang baik dengan hal-hal yang buruk. *Amarah bi as-Sūk* selalu mendorong kepada hal-hal yang buruk, dan selalu menganggap bahwa nasehat itu merupakan penghalang belaka, yang tidak perlu ditanggapinya (Husain Mazhahiri, 2000:61) Nafsu yang selalu mengerakkan dan membawa orang kepada perbuatan maksiat dan membuat kedurhakaan kepada Tuhan (Sirajuddin Abbas, 1992: 83).

Nafsu inilah yang mendorong supaya adanya kesenangan, kelezatan dan

berbagai syahwat yang terlarang pada agama. Nafsu ini menarik hati kepada keadaan-keadaan yang bersifat rendah. Inilah nafsu yang merupakan tempat bernaungnya segala kejahatan dan sumber dari kelakuan tercela, seperti takabur, tamak, syahwat, dengki, pemaarah dan lainnya (Muhibbudin Waly, 1996: 3).

Nafsu *Amarah bi as-Sūk* inilah yang diisyaratkan Allah dalam surat Yusuf :

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَزَمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS. Yusuf [12]: 53)

2. Nafsu *Lawwamah*

Lawwamah adalah nafsu yang telah mempunyai rasa insaf dan menyesal sesudah melakukan perbuatan buruk. *Lawwamah* tidak berani melakukan yang keji secara terang-terangan (Mahjuddin, 2000: 8) karena sudah menyadari bahwa perbuatan itu tidak baik, tetapi belum bisa mengekang keinginan nafsunya. Singkatnya nafsu ini adalah nafsu yang sering menyesali diri. Mengenai nafsu *lawwamah*, Allah SWT berfirman :

لَا أَفْسِمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴿١﴾ وَلَا أَفْسِمُ بِالنَّفْسِ الْكَلِيمَةِ ﴿٢﴾

(1) *Aku bersumpah demi hari kiamat, (2) Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat*

menyesali (dirinya sendiri) (QS. Al-Qiyamah [75]: 1-2)

3. Nafsu *Musawwalah*.

Musawwalah adalah nafsu yang telah dapat membedakan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, tetapi *musawwalah* masih selalu mencampuradukkan perbuatan baik dengan perbuatan buruk. Nafsu *musawwalah* masih sering melakukan perbuatan buruk dengan cara sembunyi-sembunyi karena malu terhadap orang lain bukan malu terhadap Tuhan (Mahjuddin, 2000: 9).

Kategori ini masih berada pada posisi dekat dengan keburukan, sebab Allah SWT. Maha mengetahui apa saja yang dilakukan oleh hamba-nya. Sebagian tersebut dalam firman-nya.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]: 42)

4. Nafsu *Muthmainnah*

Muthmainnah adalah nafsu yang telah mendapat tuntunan yang baik, sehingga dapat melakukan sikap dan perilaku yang benar, dapat menghindarkan diri dari kejahatan, serta selalu melahirkan ketenangan lahir dan bathin. Jiwa ini telah mantap imannya dan tidak mendorong perilaku buruk. Jiwa

yang tenang yang telah menomor duakan nikmat materi (Mahjuddin, 2000: 9).

Nafsu muthmainnah berfungsi mendorong melakukan kebijakan dan mencegah membuat kejahatan. Posisi nafsu ini secara jelas di gambarkan Allah dalam firmanya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَخَيْرٌ مَّا بِ
 ﴿٢٩﴾

(28) (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (29) Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (QS. Ar-Ra'd [13]: 28-29)

Jadi nafsu muthmainnah merupakan tingkat rohani yang paling tinggi dan paling baik, karena tingkat ini sudah sanggup mengendalikan nafsu yang tidak baik dan mendorong untuk membuat kebaikan.

5. Nafsu Mulhamah.

Mulhamah adalah nafsu yang yang telah memperoleh ilham dari Allah SWT dan sudah dikaruniai pengetahuan yang dihiasi dengan akhlak mulia, sehingga ia selalu bersyukur, bersabar bertawakkal, bersikap ikhlas dan sebagainya (Mahjuddin, 2000: 10) Ini adalah tingkat jiwa yang memiliki tindakan dan kehendak yang tinggi. Jiwa ini lebih

selektif dalam menyerap prinsip-prinsip. Ketika jiwa ini merasa terpuruk kedalam kenistaan, segera akan terilhami untuk mensucikan amaldan niatnya. Demikian juga nafsu mulhamah merupakan tempat terbitnya kehendak bersyukur kepada Allah dalam arti yang luas.

Inilah yang dimaksud dalam firman Allah dalam surah Asy-Syam :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

(7) Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (8) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (10) Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syam [91]: 7-10)

6. Nafsu Radiyah

Radiyah adalah nafsu yang ridha kepada Allah SWT, yang mempunyai peran yang penting dalam mewujudkan kesejahteraan. Nafsu ini dalam realisasinya sering kali muncul dalam bentuk tindakan-tindakan, misalnya ia selalu mensyukuri nikmat Allah SWT (Muhibbudin Waly, 1996: 7), sebab Allah menjanjikan tambahan nikmat bagi mereka yang bersyukur kepada nikmat-nikmat Allah dan sebaliknya akan diberi azab mereka yang tidak mensyukuri

nikmat itu. Seperti disebut dalam firman-Nya :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim [14] : 7)

7. Nafsu *Mardiyah*

Yaitu nafsu yang selalu mendapatkan ridha Allah, sehingga seseorang mudah melakukan dzikir, serta memiliki kemuliaan dan karamah. Tidak ada lagi keluhan, kemarahan, kekesalan. Perilakunya tenang, syahwatnya tidak lagi bergejolak (Mahjuddin, 2000: 11).

Seseorang yang sudah tersentuh dengan keadaan ini, berarti ia telah mendapatkan kemuliaan dari Allah. Ingatnya terhadap Allah dan keikhlasan kepada-Nya sudah kuat dan mantap, tiada keraguan lagi. Maka nafsu yang sudah sampai pada tingkatan ini, berarti sudah sampai kepada ma'rifat Allah. Sehingga dia batinnya sangat dekat kepada Allah dengan keridhaan-Nya.

8. Nafsu *al-Kamilah*

Yaitu nafsu yang telah sempurna dan sanggup memberi petunjuk yang sebaik-baiknya kepada orang lain. Jiwanya pasrah pada Allah dan mendapat petunjukNya (Mahjuddin, 2000: 12).

Jiwanya sejalan dengan kehendakNya. Perilakunya keluar dari nuraninya yang paling dalam dan tenang. Seseorang yang sampai pada tingkatan nafsu ini dapat disebut sebagai mursyid dan mukamil (orang yang menyempurnakan) atau insan kamil. Dalam taraf ini nafsu itu telah demikian dekat dengan Allah SWT. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993: 344).

Meskipun cukup banyak pembagian dari nafsu, akan tetapi dalam penelitian kali ini penulis akan terfokus membahas Nafsu Amarah atau nafsu ammarah bi as-suk. Hal itu karena terkait dengan latar belakang penulis mengangkat judul ini.

Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan nafsu, salah satunya adalah Syeikh Mutawalli al-Sya'rāwi. Beliau adalah seorang mufassir modern memiliki corak sufi dalam beberapa penafsirannya. Hal itu pernah dikemukakan oleh Syeikh Yusuf al-Qardhawi, Beliau mengatakan :

"Al-Sya'rāwi sebagai penafsir yang handal yang tidak terbatas pada ruang dan waktu, tetapi juga mencakup kisi-kisi kehidupan lainnya, bahkan dalam kesehariannya ia terkesan menggandrungi sufisme, kendati sebagian orang menentang kehidupan sufi. Ia tetap bersikukuh dengan prinsip hidupnya" (Ahmad,: 53).

Pemikiran al-Sya'rāwi mengenai penafsiran al-Qur'an termanifestasi dalam

sebuah kitab tafsir yang bernama Tafsîr al-Sya'râwî, sebab dikutip berdasarkan dari ceramah-ceramah beliau. Namun demikian, tidak menghilangkan keaslian dari ide pemikiran beliau tentang al-Qur'an (Hikmatiar Pasya, 2017: 146).

Kecendrungan al-Sya'râwî pada tafsir tidak menjadikan ia lupa dengan kepiawaiannya dalam mengambil kesimpulan hukum fiqh atas realita kehidupan, sehingga tidak jarang ia mengeluarkan hukum berdasarkan dalil syar'i dan logis. Akhirnya, kontribusi al-Sya'râwî dalam berbagai bidang ilmu tidak perlu diragukan lagi, karenanya tidak sedikit para pengagumnya merasa kehilangan ketika al-Sya'râwî wafat.

Akhirnya Bertolak dari latar belakang di atas kiranya mengilhami penulis untuk membahas sebuah permasalahan yang cukup penting serta mendesak untuk dibahas dalam kehidupan masyarakat sekarang ini yaitu "*Penafsiran Nafsu Ammarah Bi as-sûk menurut Syeikh Mutawalli al-Sya'râwî*".

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah library research (studi kepustakaan) yang sumber data primernya adalah kitab tafsir Sya'rawi yang ditulis oleh Syeikh Mutawalli al-Sya'râwî dengan pendekatan deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan tentang

objek kajian dengan menganalisis secara mendalam kemudian menyimpulkan hasil analisis tersebut. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah kitab *minhâjul 'abidin* karangan Imam al-Ghazâli dan beberapa tulisan dari hasil penelitian yang dipublikasikan dari beberapa sumber.

Penelitian ini juga merupakan studi tokoh dan studi naskah (tafsir), yaitu menganalisis teks-teks yang terkait dengan pembahasan ini, dengan tujuan untuk menjelaskan, menerangkan, dan menyingkap kandungan kitab suci sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diamalkan menurut tokoh yang diteliti. (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2001: 70).

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif yang secara khusus mengkaji penafsiran al-Sya'râwî tentang *nafsu ammarah bi as-sûk* di dalam al-Qur'an yang di analisis dengan menggunakan metode analisis teks yang berfungsi untuk mengenali teori-teori dasar dan konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti (Iskandar, 2009). Analisis teks ini berfungsi untuk menyimpulkan secara tekstual penafsiran nafsu ammarah bi as-sûk menurut al-Sya'râwî.

Biografi Singkat Syaikh Mutawalli Al-Sya'rāwi dan Kitab Tafsirnya

1. Biografi al-Sya'rāwi

Nama lengkap al-Sya'rāwi adalah Muhammad bin Mutawalli al-Sya'rāwi al-Husaini. Al-Sya'rāwi lahir pada hari Ahad tanggal 17 Rabi' Al-Tsani 1329 H bertepatan dengan 16 April 1911 M di desa Daqadus, Mait Ghamir, ad-Dakhiliyyah. Tentang nasab (keturunan), al-Sya'rāwi dalam sebuah kitab berjudul *Anā Min Sulālat Ahli al-Bait*, menyebutkan bahwa dia merupakan keturunan dari cucu Nabi SAW yaitu Husein ra (Sa'id Abū Al-'Ainain, 1955: 6).

Adapun pendidikan resminya diawali dengan menuntut ilmu di sekolah dasar al-Azhar Zaqaqiy pada tahun 1926 M. Setelah memperoleh ijazah sekolah dasar al-Azhar pada tahun 1932 M, ia melanjutkan ke jenjang sekolah menengah di Zaqaqiy dan meraih ijazah sekolah menengah al-Azhar pada tahun 1936 M. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar jurusan bahasa Arab pada tahun 1937 M hingga tahun 1941 M. Ia melanjutkan ke jenjang doctoral pada tahun 1940 dan memperoleh gelar 'Alamiyyat (Lc sekarang) dalam bidang bahasa dan sastra Arab (Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, 1990: 74).

Sejak duduk di bangku sekolah menengah (setingkat SLTA atau MA di

Indonesia) al-Sya'rāwi menekuni keilmuan bidang syair dan sastra Arab. Hal ini tampak ketika ia diangkat menjadi ketua Persatuan Pelajar dan Ketua Persatuan Kesusastraan di daerah Zaqaqiy. Kemudian pada tahun 1930-an merasakan bangku kuliah pada Fakultas Ushuluddin di Zaqaqiy, dan setelah lulus pendidikan S1, ia melanjutkan studi (setingkat S2) mengambil konsentrasi Bahasa Arab pada Universitas al-Azhar dan lulus pada tahun 1943 dengan predikat cum laude.

Setelah menyelesaikan studinya tersebut, al-Sya'rāwi menghabiskan hidupnya dalam dunia pendidikan, yakni sebagai tenaga pengajar pada beberapa perguruan tinggi di kawasan Timur Tengah, antara lain: al-Azhar Tanta, al-Azhar Iskandariyyah, Zaqaqiy, Universitas Mālik Ibn Abdul Aziz Makkah, Universitas al-Anjal Arab Saudi, Universitas Ummul Qura Makkah, dan lain-lain. Selain mengajar, al-Sya'rāwi juga mengisi kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, seperti mengisi kegiatan ceramah (da'i), mengisi pengajian tafsir al-Qur'an yang disiarkan secara langsung melalui layar televisi di Mesir dalam acara Nu'r 'ala Nu'r. Selanjutnya Mesir mulai mengenal nama al-Sya'rāwi. Semua masyarakat melihatnya dan mendengarkan ceramah keagamaan dan

penafsirannya terhadap al-Qur'an selama kurang lebih 25 tahun (Istibsyaroh,: 27).

Pada Rabu pagi 22 Safar 1419 H bertepatan dengan tanggal 17 Juni 1998 M. Sheikh juga yang dijuluki "Lampu Kebenaran" ini kembali ke pangkuan ilahi, dalam usia 87 tahun. Saat pemakamannya, ratusan ribu orang memadati kuburannya di Kampung Daqadus, sebagaimanapenghormatan terakhir bagi ulama besar ini (Kong chian, 1998: 22).

2. Sekilas tentang Tafsir al-Sya'rāwi

Tafsir ini dinamakan *Tafsir al-Sya'rāwi*, diambil dari nama penulisnya. Menurut Muhammad 'Ali Iyāzy judul yang terkenal dari karya ini adalah *Tafsir Khawātir al-Sya'rāwi Haula al-Qur'an al-Karim*. Pada mulanya, tafsir ini hanya diberi nama *Khawātir al-Sya'rāwi* yang dimaksudkan sebagai sebuah perenungan (*Khawātir*) dari diri al-Sya'rāwi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang tentunya bisa saja salah dan benar (Riesti Yuni Mentasi, 2011: 36).

Kitab ini merupakan hasil kreasi yang dibuat oleh murid al-Sya'rāwi yakni Muhammad al-Sinrāwi, 'Abd al-Wāris al-Dasuqī dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan al-Sya'rāwi. Sementara itu, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *Tafsir al-Sya'rāwi*

di takhrij oleh Ahmad 'Umar Hasyim. Dengan demikian, *Tafsir al-Sya'rāwi* ini merupakan kumpulan-kumpulan hasil pidato atau ceramah al-Sya'rāwi yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya (Riesti Yuni Mentasi, 2011: 37).

Dalam memulai menafsirkan setiap surat beliau mulai dengan menjelaskan makna surat, hikmahnya, hubungan surat yang ditafsirkan dengan surat sebelumnya kemudian menjelaskan maksud ayat dengan menghubungkan ayat lain sehingga disebut menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an.

Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwi dalam tafsirnya termasuk dalam kategori tafsir *adabi ijtimā'i* yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti.

Penafsiran Nafsu Ammarah Bi As-Su~k Menurut Syeikh Mutawalli Al-Sya'araWi

Dari penelusuran penulis terhadap ayat-ayat di dalam Al-Qur'an, yang menjelaskan tentang Nafsu Ammarah Bi

as-suk, cuma terdapat dalam satu ayat yaitu ; QS. Yusuf : 53 (Muhammad Fuad Abdul Baqî, 1945 : 79).

Oleh karena itu berikut kita lihat penafsiran al-Sya'rāwi tentang *nafsu ammarah bi as-suk*.

﴿ وَمَا أْبْرَأُ نَفْسِي ﴾ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ﴿﴾
 إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿﴾

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS. Yusuf [12]: 53)

Ketika menafsirkan ayat ini al-Sya'rāwi mengutip 2 pendapat ulama mengenai siapa yang mengungkapkan perkataan dalam ayat ini.

1. هذا القول من تمام كلام امرأة العزيز ، وكأنها توضح سبب

حضورها لهذا المجلس ، فهي لم تحضر لتبرء نفسها :

﴿ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ﴾ ... ↑ سورة يوسف ↓

Pendapat pertama, bahwa ini merupakan kalimat dari istri al-'Aziz (Zulaikha). Menurut pendapat ini Zulaikha mengatakan kalimat ini untuk menjelaskan sebab kedatangannya pada majlis dimana beliau mengundang para istri para menteri datang ke istananya setelah keluar putusan dari saksi atas Yusuf bahwa dia tidak bersalah. Beliau mengundang para istri menteri tersebut bukan untuk membela dirinya akan tetapi, peristiwa itu terjadi karena :

“Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan” (QS. Yusuf : 53)

Ayat ini turun sebagai *hujjah* (alasan) bahwa *nafsu ammarah bi as-suk* itu secara tabia'atnya senantiasa mendorong untuk berbuat dosa. Sehingga kita dapat berkesimpulan bahwa Yusuf AS juga seorang figur yang juga memiliki nafsu seperti manusia lainnya (Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwi , 1991: 6991).

2. إن هذا القول من كلام يوسف ، كرد عليها حين قالت :

↓ أَنَا رُودَةٌ عَنْ نَفْسِي وَإِنَّهُ لَمِنَ الضَّالِّينَ ↓51↑ ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ

أَخْنُهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِبِينَ ↓52↑

Pendapat kedua, menurut Ibnu Jarir at-Thabari dan Ibnu Abi Hātim ini merupakan kalimat dari nabi Yusuf AS. Menurut pendapat ini kalimat tersebut diucapkan sebagai jawaban Yusuf AS kepada Zulaikha ketika dia mengatakan :

...Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar (51) (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.(52) (QS. Yusuf [12] : 51-52)

Disandarkan kalimat ini kepada nabi Yusuf AS adalah sebagai bentuk keinginan kuatnya untuk terhindar dari tipu daya yang mengusik keimanannya, karena Beliau sebagai utusan Allah SWT,

dan Allah lah yang telah menjauhkan bujukan dan tipu muslihat mereka kepada Yusuf AS.

Disamping itu ini bagian dari kasih sayang Allah kepada Yusuf AS, dimana sebagai seorang manusia mungkin saja beliau terjerumus ke dalam dosa, tapi Allah yang menjaga beliau sehingga tidak jatuh dalam maksiat itu. Jadi terjaganya beliau dari godaan Zulaikha bukan karena kehebatan atau kekuatan iman beliau, tapi semata-mata karena penjagaan dari Allah SWT. (Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwi , 1991: 6992).

Dalam menjabarkan ayat ini tampaknya al-Sya'rāwi begitu detail mengupas permasalahan hati ini, tampak sekali beliau begitu dalam menguasai ilmu tasawwuf. Beliau tidak ingin ada *zhan* (persangkaan) yang lain yang mungkin saja bisa menjatuhkan harkat nabi Yusuf AS sebagai seorang utusan Allah SWT.

Maka ketika mengutip pendapat yang kedua ini, beliau berkomentar bahwa walaupun ini adalah kalimat dari nabi Yusuf AS tapi bukan berarti beliau pasrah memperturutkan dorongan nafsu yang ada dalam dirinya untuk mengiyakan ajakan dari Zulaikha, akan tetapi beliau berusaha sekuat tenaganya untuk melawan godaan itu. Akhirnya ketika

sudah tampak usaha beliau untuk melawan, barulah Allah SWT hindarkan beliau dari tipu daya dan godaan Zulaikha.

Ini menandakan bahwa meskipun seorang nabi sekali pun yang sudah pasti dijaga dari dosa, akan tetapi untuk menghindarkan diri dari dosa itu tetap juga harus ada usaha dari diri sendiri untuk melawannya. Karena proses manusiawi atau sunnatullah itu musti harus dilewati walaupun terasa sangat sulit. Sehingga disitulah Allah SWT menilai kadar keimanan seseorang. Begitulah pelajaran yang ingin disampaikan al-Sya'rāwi ketika menafsirkan ayat ini.

Dari kedua pendapat di atas, al-Sya'rāwi menegaskan bahwa pendapat yang pertama lah yang lebih tepat. Hal itu karena konteks kalimatnya semuanya mengarah kepada Zulaikha ketika dia panggil Raja untuk diadili, dan pada saat itu Yusuf AS sedang tidak berada di dekat mereka baru setelah itu baru dihadirkan oleh raja (Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwi , 1991: 6992).

Terlepas dari kedua pendapat yang dikemukakan oleh al-Sya'rāwi di dalam kitab tafsirnya ini. Kita menemukan sebuah fakta yang menarik bahwa di dalam setiap jiwa manusia ada nafsu yang

selalu mendorong untuk berbuat dosa yang bernama *nafsu ammarah bi as-suk*.

Ini suatu hal yang menarik dikemukakan oleh al-Sya' rāwi, bagaimana pemahaman orang selama ini tentang dosa dimana *syeythan* selalu dijadikan kambing hitam. Padahal kalau kita mau mengkaji lebih dalam akan dapat kita sadari bahwa kerja dari pada *syeythan* itu cuman sedikit, tak lebih dari pada membuka pintu menuju maksiat bahkan tipu daya nya sangat lemah sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 76 :

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah (QS. An-Nisa' [4]: 76)

Jadi kalau diibaratkan *syeythan* itu cuman memberikan pancingan atau umpan buat kita karena memang pekerjaan syeythan itu membuka pintu menuju maksiat. Maka yang berperan besar dalam terjadinya setiap dosa itu adalah jiwa yang ada dalam diri kita yang bernama *ammarah bi as-suk*. Sebab kalau jiwa kita tidak menyambutnya dan membenarkannya, maka tak akan terjadi kemaksiatan itu.

Sama halnya dengan umpan ketika kita memancing ikan. Dimana rata-rata umpan itu kecil, tapi kenapa bahkan bisa menangkap ikan yang besar ? itu karena ikan menyambut umpan tersebut,

sehingga tanpa disadarinya dia sudah terjebak dalam perangkap.

Begitu juga halnya dengan diri kita bahwa *syeythan* itu cuman menggoda kita sedikit, tapi yang berperan besar dalam terjadinya dosa adalah nafsu yang ada dalam diri kita yang bernama *nafsu ammarah bi as-suk*. Kalau kita tidak menyambut godaan itu, maka kemaksiatan itu tidak akan kita lakukan dan *syeythan* pun tak bisa menggoda kita.

Maka wajar Imam al-Ghazali di dalam kitabnya *Minhājul 'ābidin* mengatakan bahwa dia adalah musuh yang paling berbahaya bagi kita karena 2 sebab.

Pertama, Karena nafsu itu musuh dari dalam, bukan seperti syetan, ia musuh dari luar. Sehingga sulit sekali untuk dikenali dan melawannya. Maka *nafsu ammarah bi as-suk* ini ada dalam diri kita, dia selalu menyertai kita kemana pun kita pergi.

Kedua, Karena nafsu itu adalah musuh yang disukai atau dicintai, sedangkan manusia bila cinta pada sesuatu maka dia akan buta sehingga apa pun keburukan yang ada pada yang dia cintai dia tidak peduli. Maka *nafsu ammarah bi as-suk* ini berusaha mengkamuflese pola pikir kita bahwa dosa itu enak dan baik. (Imam al-Ghazali, 1979 :102).

Kemudian berkaitan dengan *nafsu ammarah bi as-suk* ini juga al-Sya'rāwi menambahkan bahwa :

إن الذي يسرف على نفسه غافل عن ثواب الطاعة وعن عذاب العقوبة ، ولو استحضر الثواب على الطاعة ، والعذاب على المعصية ؛ لامتنع عن الإسراف على نفسه.

“Sesungguhnya orang berbuat zhalim pada dirinya adalah orang yang menyia-nyaiakan pahala dan tidak takut pada azab dari dosa yang dilakukan.

Seandainya dia selalu berusaha mencari pahala dengan berusaha untuk ta'at pada perintah Allah SWT dan menghindari diri dari pada azab dengan meninggalkan maksiat maka dia akan terbebas dari perbuatan zhalim.” (Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwi , 1991: 6993).

Jadi, diantara penyebab begitu mudahnya *nafsu ammarah bi as-suk* itu menguasai diri kita adalah ketika kita membiarkan diri hanyut dalam kubangan dosa tanpa ada perlawanan serta juga tidak punya keinginan mengejar pahala.

Maka untuk menghadapi *nafsu ammarah bi as-suk* ini dijelaskan dalam lanjutan ayatnya.

إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS. Yusuf [12]: 53)

Meskipun melawan *nafsu ammarah bi as-suk* merupakan perkara yang amat sulit, tapi tetap kita paham bahwa setiap

penyakit ada obatnya. Karena Allah SWT memiliki sifat *ghafur* (mengampuni segala dosa dan menghapusnya) serta juga memiliki sifat *rahīm* (menghindarkan manusia dari dosa) sehingga tidak tergelincir kepada kemaksiatan.

Maka untuk melawan *nafsu ammarah bi as-suk* ini diantaranya adalah dengan memperbanyak ibadah dan amal sholeh yang diantaranya adalah dengan membaca al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 82 Allah SWT berfirman :

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra' [17] : 82)

Berdasarkan ayat ini Allah SWT ingin menjelaskan kepada kita bahwa mendengarkan bacaan al-Qur'an dapat mengobati berbagai macam penyakit dan menambah kekuatan untuk melawan rasa sakit, serta menimbulkan rasa sehat dalam diri (Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwi , 1991: 6995).

Maka *nafsu ammarah bi as-suk* adalah penyakit yang hinggap dalam tubuh kita, dia akan menjadi ancaman yang sangat serius bagi diri kita, kalau kita tidak

waspada dan pandai dalam mengatasi dan melawan godaannya.

Ini lah yang dikatakan sebagai “rahmat Allah SWT”. Ketika kita dijaga dari bahaya *nafsu ammarah bi as-suk*, jiwa yang selalu mendorong dan menjerumuskan kita ke dalam jurang kemaksiatan dan dosa, *na’uzubillahi min zalik*.

Terlihat dalam penafsirannya ini al-Sya’rāwi menggunakan pendekatan *tafsir bi al-ma’tsur*, ia adalah menafsirkan al-Quran yang didasarkan kepada nash atau dalil yang dinukilkan dengan shahih dan tertib, yang dimulai dari al-Quran, sunnah atau dengan apa yang diriwayatkan dari para sahabat atau dengan pendapat tabi’in (Manna’ Khalil al-Qatthān, 1994 : 482).

Ini menandakan bahwa beliau berusaha mengedepankan *nash* ketika menafsirkan ayat. Hal itu amatlah baik, karena tafsir terbaik adalah menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an, kemudian dengan hadis, setelah itu perkataan sahabat dan tabi’in, *wallāu ta’ala a’alam*.

Kesimpulan

Dalam diri manusia, musuh yang paling berbahaya serta lebih berbahaya dari pada godaan *syithan*, yaitu *nafsu ammarah bi as-suk*. *Nafsu ammarah bi as-suk* nafsu yang selalu mendorong kepada hal-hal yang buruk. *Nafsu ammarah bi as-suk* ini sebagai musuh paling berbahaya karena 2

sebab. *Pertama*, kerana dia ada di dalam tubuh kita. *Kedua*, karena dia adalah musuh yang kita cintai, hal itu karena dia pandai mengkamufase pikiran kita bahwa segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT itu baik dan enak kalau dilakukan. Sehingga dengan demikian akan sangat sulit bagi kita untuk menghindar dari pada godaan dan dorongannya.

Untuk melawan *nafsu ammarah bi as-suk* dalam diri manusia adalah dengan memperbanyak ibadah dan amal sholeh yang diantaranya adalah dengan membaca al-Qur’an karena dia merupakan obat bagi yang membacanya.

Referensi

1. Al-‘Ainain, Sa’id Abū, 1955, *Anā Min Sulālat Ahli al-Bait*, Al-Qāhirah: Akhbār Al-Yawm.
2. Abdul Baqī, Muhammad Fuad, 1945 *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazi al-Qur’an al-Karim*, Kairo : Dar Kutub al-Mishriyah.
3. Abbas, Sirajuddin, 1992, 40 Masalah Agama, Jilid III, Cet. 16. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
4. Ahmad, S, 2018, Asbab Nuzul (Urgensi dan Fungsinya Dalam Penafsiran Ayat Al-Quran). El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, 7(2), 95-106.
5. Al-Ghazaly, Imam, 1979, *Minhājul ‘Ābidin* (Jalan bagi Ahli Ibadah) diterjemahkan oleh KH. R Abdullah bin Nuh, Bogor: Majelis Ta’alim AL-IHYA’.
6. Al-Qatthān, Manna’ Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*. 1994, Jakarta: Litera Antar Nusa.
7. Al-Sya’rāwi Muhammad Mutawalli, 1991, *Tafsir al-Sya’rāwi*. Kairo: Dar Ikhbar al-Youm.
8. Chian, Kong, 1998, *Tokoh Islam di Mesir Meninggal*. Singapore :National Library.
9. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993, *Ensiklopedia Islam III*. Jakarta: Ikhtiar Baru.
10. Fahmi, Muhammad. 2016. Nalar Kritis Terhadap Konsep Nafsu al-Ghazali. At-Turās (Jurnal Studi Keislaman), Volume 3, No. 2.

11. Hawa, Sa'id, 2001, Jalan Ruhani, Cet. IX. Bandung: Mizan.
12. Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada Press.
13. Istibsyaroh, Hak-hak perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sya'rawi.
14. Jauhar, Ahmad al-Marsi Husein, 1990, Muhammad bin Mutawalli al-Sya'rawi: Imām al-'Asr, Al-Qāhira: Handat Misr.
15. Mahjuddin, 2000 ,Pendidikan Hati. Jakarta: Kalam Mulia.
16. Mazhahiri, Husain, 2000, Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani. Jakarta: Lentera Basritama.
17. Mentasi, Riesti Yuni, 2011, Penafsiran al-Sya'rawi terhadap Ayat-ayat al-Qur'an tentang Wanita Karir. Jakarta: UIN Syarif idayatullah.
18. Pasya, Hikmatiar. 2017. Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi. Studia Quranika (Jurnal Studi Qur'an), Volume 1, no 2.
19. Suhrawardi, Syihabuddin Umar, 1998, 'Awarif al-Ma'arif. Bandung: Pustaka Hidayah.
20. Sukanto dan A. Dardiri Hasyim, 1995, Nafsiologi: Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia. Surabaya: Risalah Gusti.
21. Suprayogo, Imam dan Tobroni, 2001, Metodologi Penelitian Sosial-Agama, Bandung: Remaja Rosdakarya.
22. Waly, Muhibbuddin, 1996, Zikir Nafsu dan Tharikat Maut, Jilid 3. Banda Aceh: Toko Buku Taufiqiyah Sa'adah.